

FENOMENA KONTEMPORER TERKAIT AQIDAH DAN AKHLAQ DALAM PENGGUNAAN INTERNET DAN MEDIA SOSIAL

Ism yana, Dwi Rahmadani, Isty Nur Asiah, Dina Mufahiro

UIN Datokarama

Email: anhaismy@gmail.com

Abstrak

Menganalisis fenomena kontemporer terkait aqidah dan akhlaq dalam menggunakan internet dan media sosial. Mencakup tantangan terhadap pemahaman agama yang muncul akibat penyebaran pemikiran sesat, relativisme dan ajaran yang bertentangan dengan nilai-nilai islam. Pemikiran seperti atheisme, sekularisme dan pluralisme agama semakin tersebar luas, memengaruhi keyakinan generasi muda. Bahkan, pada masa sekarang banyak pengaruh-pengaruh budaya dan kejadian-kejadian yang membuat aqidah menjadi sesat, salah satunya mempercayai ramalan. Di zaman yang semakin canggih, internet memungkinkan informasi untuk tersebar dengan cepat, penggunaan media sosial sudah tidak menjadi batasan. Terkait akhlaq dalam penggunaan internet dan media sosial mencakup dampak negatif dari penyebaran pemikiran sesat, informasi salah, serta perilaku tidak etis yang merusak moralitas. Konten seperti pornografi, kebencian, dan pergaulan bebas dapat mempengaruhi pemahaman agama dan akhlaq pengguna, terutama di kalangan remaja. Fenomena kontemporer terkait aqidah dan akhlaq dalam penggunaan internet dan media sosial telah menjadi isu penting yang memengaruhi kehidupan sosial dan spiritual umat Islam. Kemajuan teknologi, terutama dalam hal akses informasi melalui internet dan media sosial, memberikan dampak yang signifikan terhadap pandangan hidup dan perilaku individu. Di satu sisi, kemudahan dalam memperoleh pengetahuan agama dapat memperkuat pemahaman aqidah dan akhlaq yang benar, namun di sisi lain, penyebaran informasi yang keliru atau bertentangan dengan ajaran agama juga semakin masif. Beberapa fenomena yang terkait dengan aqidah, seperti penyebaran ajaran sesat, pluralisme agama, dan radikalisasi ideologi, semakin meluas melalui platform digital. Pemahaman yang menganggap semua agama setara dalam kebenaran atau penolakan terhadap prinsip-prinsip dasar Islam, seperti tauhid, sering ditemukan di ruang-ruang diskusi daring. Selain itu, media sosial juga berperan dalam membentuk akhlaq individu. Seringkali, perilaku buruk seperti ujaran kebencian, hoaks, dan fitnah tersebar luas, yang dapat merusak moral dan etika dalam masyarakat. Pengaruh globalisasi yang semakin kuat juga membawa tantangan dalam menjaga nilai-nilai agama dan akhlaq, terutama di kalangan generasi muda yang lebih aktif dalam dunia maya. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak-dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan media sosial terhadap aqidah dan akhlaq, serta mencari solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena kontemporer yang berkaitan dengan

aqidah dan akhlaq dalam penggunaan internet dan media sosial, serta memberikan rekomendasi dalam rangka memperkuat pemahaman agama yang benar dan mengarahkan perilaku moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: *Aqidah, Akhlaq, Media Sosial, Internet, Fenomena Kontemporer, Dakwah, Radikalisasi, Pluralisme Agama, Hoaks.*

Abstract

This study analyzes contemporary phenomena related to aqidah (faith) and akhlaq (morality) in the use of the internet and social media. It covers challenges to religious understanding that arise from the spread of deviant thoughts, relativism, and teachings that contradict Islamic values. Atheistic, secular, and pluralistic thoughts are spreading widely, influencing the beliefs of young generations. Moreover, various cultural influences and events are causing aqidah to become misguided, such as believing in fortune-telling. In this increasingly sophisticated era, the internet enables information to spread rapidly, and social media usage is no longer limited. Regarding akhlaq in the use of the internet and social media, it includes the negative impact of the spread of deviant thoughts, misinformation, and unethical behavior that damages morality. Content such as pornography, hatred, and promiscuity can influence users' understanding of religion and morality, especially among teenagers. Contemporary phenomena related to aqidah and akhlaq in the use of the internet and social media have become a crucial issue affecting the social and spiritual lives of Muslims. Technological advancements, particularly in accessing information through the internet and social media, have significantly impacted individuals' worldview and behavior. On one hand, the ease of accessing religious knowledge can strengthen correct aqidah and akhlaq understanding. On the other hand, the spread of misinformation or teachings that contradict Islamic principles is also increasing. Several phenomena related to aqidah, such as the spread of deviant teachings, religious pluralism, and ideological radicalization, are expanding through digital platforms. The understanding that considers all religions equal in truth or rejects Islamic fundamental principles, such as tawhid, is often found in online discussion forums. Furthermore, social media plays a role in shaping individuals' akhlaq. Bad behavior like hate speech, hoaxes, and slander are spreading widely, damaging moral and ethical values in society. The increasing influence of globalization also brings challenges in maintaining religious and moral values, especially among young generations who are more active in the digital world. Therefore, it is essential to understand the impact of social media usage on aqidah and akhlaq and find solutions to address these challenges. This study aims to explore contemporary phenomena related to aqidah and akhlaq in the use of the internet and social media and provide recommendations to strengthen correct religious understanding and guide moral behavior according to Islamic teachings..

Keywords: *Aqidah, Morals, Social Media, Internet, Contemporary Phenomena, Preaching, Radicalization, Religious Pluralism, Hoaxes.*

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal keagamaan dan moralitas. Aqidah dan akhlaq merupakan dua pilar utama dalam ajaran Islam. Aqidah menjadi fondasi keyakinan, sedangkan akhlaq mencerminkan praktik keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, kemurnian aqidah sangat dijaga karena merupakan inti dari tauhid, keimanan kepada Allah, dan kesadaran akan akhirat. Menurut **Harun Nasution** (1995) menyatakan bahwa aqidah Islam mencakup aspek-aspek dan menjadi pondasi bagi semua amal perbuatan seorang Muslim yang bersifat tetap dan tidak berubah oleh waktu dan tempat. Di sisi lain, akhlaq yang sering kali diasosiasikan dengan etika mencerminkan perilaku yang baik sesuai tuntunan Al Qur'an dan Sunnah. Penyimpangan dalam aqidah dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam praktik keagamaan lainnya. Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia"* (HR. Al-Bukhari). Akhlaq bukan sekadar perilaku sosial, melainkan ekspresi nyata dari keimanan yang kokoh. Imam **Al-Ghazali** dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlaq merupakan hasil dari pembentukan jiwa yang benar, dan menjadi ukuran kualitas iman seseorang dalam kehidupan sehari-hari serta menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang tercermin dalam akhlaqnya. Aqidah merupakan pondasi utama dalam Islam yang mencakup keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul, hari akhir, dan takdir (QS. Al-Baqarah: 285). Menurut **Syed Naquib al-Attas**, modernisasi yang tidak disertai Islamisasi pengetahuan menyebabkan disorientasi dalam pemikiran umat Islam. Di era digital, umat sering kali terpapar berbagai informasi keagamaan dari sumber yang tidak otoritatif. Hal ini berpotensi mengaburkan konsep tauhid dan menyuburkan pemahaman keislaman yang bercampur dengan ideologi asing seperti sekularisme, relativisme, dan liberalisme. Dalam konteks penggunaan internet dan media sosial, ulama kontemporer seperti

Yusuf al-Qaradawi menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip akhlaq dalam berkomunikasi digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, menjaga kehormatan orang lain, menjauhi ghibah dan fitnah harus tetap menjadi pegangan umat Islam. Dalam kitab *Fiqh al-Awlawiyyat*, **Qaradawi** menyebut bahwa media harus digunakan untuk menyebarkan nilai kebenaran, bukan sebaliknya.

Namun, dalam konteks kekinian, dua aspek ini menghadapi tantangan besar. Era digital, khususnya dengan berkembangnya internet dan media sosial, menjadi medan baru yang memengaruhi cara umat Islam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Banyak konten keislaman disebarluaskan secara luas tanpa landasan keilmuan yang valid, dan hal ini dapat memicu kesesatan dalam aqidah. Demikian pula dengan akhlaq, media sosial menjadi ajang kebebasan berekspresi tanpa kontrol nilai dan etika, yang kadang menjauh dari prinsip Islam. Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena penyimpangan aqidah semakin marak di tengah masyarakat Muslim. Penyebaran ideologi liberalisme,

sekularisme, bahkan ajaran sinkretik, secara perlahan mengikis pemahaman tauhid yang murni. Di sisi lain, muncul pula kelompok-kelompok dengan pemahaman ekstrem terhadap aqidah, yang kerap mengkafirkan kelompok lain tanpa dasar ilmiah yang kuat. Kedua fenomena ini diperparah dengan kehadiran media sosial, yang menyebarluaskan informasi secara instan dan tanpa filter. Dalam ranah akhlaq, penggunaan internet dan media sosial menciptakan tantangan moral tersendiri. *Hoaks*, ujaran kebencian, fitnah, *cyberbullying*, hingga pornografi menjadi konsumsi harian banyak pengguna, termasuk umat Islam. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis akhlaq digital, di mana nilai-nilai Islam seperti menjaga lisan, menghormati sesama, dan berkata benar seolah dikesampingkan. Remaja dan generasi muda, sebagai pengguna terbesar media sosial, menjadi kelompok paling rentan terhadap dampak negatif ini.

Tulisan ini bertujuan untuk mengulas dan menganalisis dua persoalan utama: pertama, bagaimana fenomena kontemporer telah memengaruhi pemahaman aqidah umat Islam; dan kedua, bagaimana penerapan akhlaq dalam penggunaan internet dan media sosial perlu diperkuat. Melalui pendekatan literatur dan fenomena sosial, penulisan ini ingin menyoroti pentingnya penguatan nilai-nilai keislaman dalam era digital yang kompleks. Meskipun banyak kajian telah membahas aqidah dan akhlaq secara terpisah, masih sedikit yang mengaitkan kedua aspek tersebut secara terpadu dalam konteks era digital. Padahal, penyimpangan aqidah dan krisis akhlaq dalam ruang digital saling berkaitan dan sama-sama berpengaruh terhadap keutuhan iman dan moral umat. Berdasarkan uraian tersebut muncul sejumlah pertanyaan mendasar : (1) Bagaimana bentuk-bentuk fenomena kontemporer yang berdampak pada aqidah umat Islam di era digital ; (2) Apa factor penyebab melemahnya pemahaman aqidah yang benar di tengah maraknya informasi keagamaan di media social ; (3) Bagaimana nilai-nilai akhlaq Islam dapat diterapkan dalam aktivitas bermedia sosial dan penggunaan internet ; (4)) Apa saja penyimpangan akhlaq digital dan Bagaimana strategi aqidah dan akhlaq untuk generasi muda dalam **menghadapi tantangan era digital**.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau literatur review, penelitian yang pengkajiannya dilakukan secara objektif, dan sumber datanya adalah buku-buku literatur, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber sumber lainnya. Metode studi literatur berkaitan dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah. Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literatur yang berkaitan dengan topik atau variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Akidah Dan Akhlak

Akidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati untuk membenarkan Tuhan, yang membuat jiwa tenang dan tentram, serta bersih dari kebimbangan atau keraguan. Akidah sangat erat kaitannya dengan keimanan, dimana keimanan tersebut merupakan kepercayaan sepenuh jiwa terhadap **Al Arkan Al-Iman**. Akidah juga sering disandingkan dengan tauhid karena memiliki substansi yang sama, yaitu pengesaan terhadap Allah SWT., pokok utama dari keimanan, serta awal dan akhir dari seruan

islam. Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari bahasa arab yaitu kata “*aqada-ya'qidu-aqdan*”, berarti ikatan, perjanjian, simpul dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi simpul atau gantungan segala sesuatu. Setelah terbentuk menjadi *aqidah*” berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata “*aqdan*” dan “*aqidah*” adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Senada dengan hal ini, **Mahrus** mengatakan bahwa kata “*Aqidah*” ini sering juga di sebut “*aqo'id*” yaitu kata plural (jamak) dari “*akidah*” yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah “*i'tiqod*” yang mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana dapat dipahami bahwa akidah adalah sesuatu yang di pegang teguh dan terhujuat kuat di dalam lubuk jiwa. Berikutnya akidah menurut terminologi (istilah), **Hasan al-Banna** mengatakan akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan. sedangkan menurut **Abu Bakar Jabir al-Jazairi** sebagaimana dikutip **Yunahar Ilyas** mengatakan akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.¹

Kalimat akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-akhlaq*. *Al-akhlaq* bentuk jamak dari *khuluk* yang bermakna tabiat, kebiasaan atau adab. Sedangkan secara istilah adalah sifat yang terdapat di dalam diri seseorang yang membuat perbuatan yang dilakukannya baik atau buruk, bagus atau jelek. Akhlak pada hakikatnya adalah gambaran kondisi batin seseorang. Ia adalah jiwa dan sifat-sifat sebenarnya dari seseorang. Oleh karenanya, apabila hati dan pikiran seseorang telah saleh (baik), maka akan saleh pula diri dan akhlaknya. Dan sebaliknya apabila hati dan pikirannya rusak, maka rupa pula diri dan akhlaknya.² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan dengan budi pekerti, kelakuan. Sedangkan moral diartikannya sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Akhlak juga diartikannya dengan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, sebagaimana ia juga dipahami dalam arti isi hati atau keadaan perasaan, sebagaimana terungkap dalam perbuatan. Sedang etika diartikannya dengan ilmu tentang apa yang baik apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).³ Baik kata akhlak atau khuluq kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam al-Qur'an maupun hadis sebagai berikut: Dalam surat al-qalam ayat 4, Allah SWT berfirman yang artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-

¹ Solihin Rahmat, (202) “*Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah*”, Adanu Abimata : Indramayu, Jawa Barat ² Hawassy Ahmad, (2020) “*Kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja*”, Naraya Elaborium Optima : Pancoran, Jakarta Selatan

²

³ Shihab M. Quraish, (2016) “*Yang Hilang Dari Kita: AKHLAK*”, Lentera Hati : Tangerang Selatan

benar berbudi pekerti yang agung”. Dalam surat al-syu’ara ayat 137, Allah SWT berfirman yang artinya : “(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”. Ayat yang pertama disebut di atas menggunakan kata khuluq untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Dengan demikian kata akhlaq atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi’at. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah. Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. **Ibn Miskawaih** (W. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu Imam **al-Ghazali** (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai Hujjatul Islam (pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan. **Ibn Miskawaih** mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴

Bentuk-Bentuk Fenomena Kontemporer Yang Berdampak Pada Aqidah Umat Islam Di Era Digital

Fenomena kontemporer yang berdampak pada aqidah umat Islam di era digital merupakan sebuah realitas kompleks yang melibatkan perubahan paradigma dalam cara umat Islam memahami, mengamalkan, dan menghayati ajaran agama mereka. Era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi besar dalam kehidupan sosial keagamaan, yang pada gilirannya memengaruhi aspek fundamental seperti aqidah. Aqidah, sebagai fondasi keimanan dalam Islam, kini menghadapi tantangan dan peluang baru yang lahir dari interaksi antara nilai-nilai tradisional dan dinamika dunia maya yang serba cepat dan terbuka. Salah satu bentuk fenomena kontemporer yang paling nyata adalah pergeseran sumber otoritas keagamaan dari ulama tradisional ke platform digital seperti media sosial dan internet. Digitalisasi telah memudahkan akses umat Islam terhadap berbagai informasi keagamaan secara cepat dan praktis, namun hal ini juga menyebabkan munculnya otoritas keagamaan baru yang bersifat virtual dan instan. Dalam konteks ini, otoritas tradisional yang selama ini menjadi rujukan utama dalam pemahaman aqidah mulai tergeser oleh figur-figur selebritas agama di media sosial yang menawarkan pendekatan Islam yang lebih segar dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Fenomena ini berpotensi mengaburkan konsep otentisitas dan keabsahan ajaran Islam, karena solusi keagamaan yang diperoleh melalui media sosial sering kali bersifat parsial dan kurang komprehensif, sehingga dapat menimbulkan pemahaman aqidah yang tidak utuh dan pragmatis. Sebagaimana dikemukakan oleh penelitian terbaru, digitalisasi di era post-truth telah menggeser literatur keagamaan umat Islam Indonesia dari ulama ke media

⁴ Nurhayati, “Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam,” *Mudarrisuna* 4 (2014): 289–309.

sosial, yang menyebabkan pemahaman agama menjadi lebih pragmatis dan instan.⁵

Selain itu, dunia digital memperkenalkan tantangan baru dalam menjaga kesucian aqidah melalui penyebaran konten yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Media sosial dan internet menjadi sarana yang efektif untuk dakwah, tetapi juga rentan terhadap penyebaran informasi yang salah, ujaran kebencian, dan konten negatif yang dapat merusak moralitas umat. Misalnya, maraknya komentar negatif dan ujaran kebencian di dunia maya menimbulkan dilema etis dalam berkomunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Budaya konsumtif dan hedonistik yang sering diperkuat oleh konten digital juga berpotensi mengikis nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi bagian integral dari aqidah Islam. Persoalan ini diperparah oleh kesenjangan literasi digital di kalangan umat Islam, yang menyebabkan mereka sulit membedakan antara konten yang bermanfaat dan yang merusak, sehingga berisiko terhadap distorsi aqidah dan praktik keagamaan.⁶ Lebih jauh, perkembangan teknologi digital juga memengaruhi praktik keagamaan secara langsung, yang berdampak pada dimensi spiritual dan aqidah. Penggunaan aplikasi mobile untuk membaca Al-Quran, mengikuti ceramah daring, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan virtual memberikan kemudahan akses, tetapi juga menuntut penyesuaian agar tidak mengganggu kualitas ibadah dan pengalaman spiritual. Tantangan ini menuntut umat Islam untuk mampu mengintegrasikan teknologi dengan prinsip-prinsip ajaran Islam secara bijaksana, sehingga teknologi menjadi sarana penguatan aqidah, bukan justru melemahkannya. Dalam hal ini, pendidikan dan pembelajaran yang terus-menerus tentang prinsip-prinsip agama dalam konteks digital menjadi sangat penting untuk mengembangkan kemampuan kritis dan etis dalam bermedia sosial serta meningkatkan kesadaran akan risiko dan dampak negatif teknologi digital terhadap aqidah.⁷ Data nasional menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 73,5% dari populasi, dengan tingginya pengguna media sosial yang aktif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan betapa dalamnya pengaruh teknologi digital terhadap interaksi sosial dan keagamaan umat Islam. Namun, kemajuan ini juga mengundang tantangan serius terhadap fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi bawaan untuk mengenal dan menyembah Allah SWT. Krisis identitas, ketergantungan pada teknologi, dan perubahan nilai sosial yang terjadi di era digital berpotensi mengganggu keseimbangan antara dunia digital dan spiritualitas. Islam menawarkan solusi dengan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan tersebut melalui pemanfaatan teknologi yang bijaksana dan etika digital yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga aktualisasi aqidah tetap terjaga di tengah arus digitalisasi

⁵ Moh Nor Ichwan et al., "Digitalization and the Shifting Religious Literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0" 9, no. 2 (2024): 245–65

⁶ Meilisa Ani Nurhayati et al., "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2023): 1–27, <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>.

⁷ M. Baihaqi Fadhlil Wafi, Nuzula Ilhami, and Taufiqurohman Taufiqurohman, "Transformasi Perilaku Beragama Masyarakat Muslim Kontemporer: Fenomena Al-Qur'an Di Era Digital," *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 11, no. 1 (2022): 39, <https://doi.org/10.14421/inright.v11i1.2503>.

yang deras. Fenomena lain yang tidak kalah penting adalah perubahan perilaku beragama masyarakat Muslim kontemporer yang kini meluas dari dimensi nyata ke dunia maya. Proses perluasan kawasan syiar agama ke ranah digital menyebabkan persinggungan Islam dengan norma-norma sekuler yang berlaku di dunia maya. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks digital yang serba cepat dan dinamis. Misalnya, bagaimana menjaga etika komunikasi yang baik di dunia maya di tengah maraknya ujaran kebencian dan komentar negatif, serta bagaimana mempertahankan kesopanan dan moralitas dalam konten digital yang sering kali menguatkan budaya konsumtif. Kesenjangan antara ajaran agama dan praktik kehidupan digital modern menjadi tantangan yang sulit diatasi, sehingga dibutuhkan pemahaman dan pengetahuan luas tentang nilai-nilai Islam serta konteks kehidupan digital sebagai kunci mengatasi tantangan ini.⁸ Beberapa contoh fenomena kontemporer yang berdampak pada aqidah umat Islam di era digital saat ini: Informasi Berlebihan dan Misinformasi Keagamaan. Era digital menghadirkan akses informasi yang sangat luas dan cepat, namun hal ini juga menimbulkan fenomena *Information Overload* di mana umat Islam mendapatkan banjir informasi keagamaan yang tidak selalu akurat. Banyak konten yang mengatasnamakan Islam tetapi berisi ajaran yang keliru atau bertentangan dengan prinsip aqidah yang benar. Misalnya, video ceramah atau tulisan yang menyebarkan tafsir sesat atau pemahaman yang menyimpang tanpa dasar ilmu yang kuat. Kondisi ini menyebabkan kebingungan dan kerancuan dalam pemahaman umat terhadap ajaran Islam yang sebenarnya.

Radikalisasi dan Penyebaran Ideologi Ekstrem melalui Media Sosial. Media sosial menjadi platform utama bagi kelompok-kelompok radikal untuk menyebarkan ideologi kekerasan dan kebencian dengan menyalahgunakan dalil agama. Mereka menggunakan teknik propaganda yang memanfaatkan algoritma media sosial untuk menjangkau audiens muda yang rentan. Penyebaran narasi radikal ini berpotensi mengubah pemahaman aqidah umat Islam menjadi sempit dan intoleran, bahkan mendorong tindakan ekstrem yang bertentangan dengan nilai Islam rahmatan lil alamin. Oleh karena itu, pengawasan dan literasi digital menjadi sangat penting untuk menangkal pengaruh radikalisme ini. Fragmentasi dan Polarisasi Umat Islam. Fenomena *Echo Chamber* dan *Filter Bubble* di dunia digital menyebabkan seseorang hanya terpapar pada informasi dan pandangan yang sejalan dengan dirinya. Hal ini memperkuat fanatisme kelompok dan memperdalam perpecahan di antara umat Islam. Fragmentasi ini memperlemah persatuan umat dan menimbulkan konflik interpretasi aqidah yang tidak sehat. Media digital yang seharusnya menjadi sarana komunikasi dan persatuan, justru dapat menjadi pemicu polarisasi dan perpecahan.

Kredibilitas dan Validitas Sumber Keagamaan. Di era digital, siapa saja bisa menjadi *Ustaz* atau penyebar ajaran Islam melalui media sosial tanpa memiliki kompetensi keilmuan yang memadai. Banyak fatwa dan ajaran yang tersebar tidak

⁸ Muhammad Yalqa Rayyandhiya Azka and Jenuri Jenuri, "Urgensi Nilai Islam Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Kontemporer," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 189–200, <https://doi.org/10.52593/mtq.05.206>.

berasal dari lembaga resmi atau ulama yang kompeten, sehingga menimbulkan risiko penyebaran ajaran sesat dan pemahaman aqidah yang salah. Hal ini menuntut adanya pengawasan ketat dari ulama dan akademisi untuk memberikan klarifikasi dan memastikan validitas informasi keagamaan yang beredar secara online.

Transformasi Perilaku Beragama Melalui Al-Qur'an Digital. Kemajuan teknologi menghadirkan Al-Qur'an dalam bentuk digital, seperti aplikasi mobile, platform online, dan multimedia interaktif. Ini mengubah cara umat Islam berinteraksi dengan kitab suci, memudahkan akses dan pembelajaran Al-Qur'an kapan saja dan di mana saja. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan, misalnya potensi ketergantungan pada teknologi tanpa pemahaman mendalam, atau penyalahgunaan aplikasi yang kurang akurat. Transformasi ini mempengaruhi perilaku beragama secara kontemporer dan membuka peluang dakwah yang lebih luas jika dikelola dengan baik.

Perubahan Pola Sosialisasi dan Interaksi Keilmuan. Dakwah dan pembelajaran Islam yang dulunya dilakukan secara tatap muka kini banyak beralih ke platform digital seperti *YouTube*, webinar, dan media sosial. Demokratisasi ilmu agama ini memungkinkan banyak orang mengakses berbagai pandangan keagamaan, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga otoritas keilmuan dan kualitas ajaran. Perbedaan interpretasi yang tidak terkontrol dapat menimbulkan polemik dan kebingungan aqidah di kalangan umat. Oleh karena itu, peran ulama dan akademisi sangat penting dalam mengawal dan mengarahkan dakwah digital agar tetap sesuai dengan nilai Islam.

Pengaruh Konten Keagamaan Konservatif dan Intoleran. Konten keagamaan yang konservatif dan intoleran mudah tersebar di media sosial dan seringkali menarik perhatian generasi muda yang sedang mencari jati diri. Konten semacam ini cenderung menonjolkan sikap eksklusif dan keras terhadap perbedaan, sehingga mempengaruhi pandangan aqidah yang tidak seimbang dan berpotensi menimbulkan intoleransi sosial. Hal ini menjadi tantangan besar dalam menjaga moderasi dan toleransi dalam umat Islam di era digital. Survei yang dilakukan terhadap generasi muda Muslim, khususnya generasi Z, mengindikasikan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pemikiran Islam kontemporer dan praktik keagamaan mereka. Penelitian yang melibatkan mahasiswa di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 56,29% dari responden merasakan pengaruh positif teknologi digital terhadap pemikiran Islam, sementara 50,23% merasakan pengaruh positif terhadap praktik keagamaan. Hal ini menandakan adanya potensi besar dalam pengembangan teknologi digital di bidang keagamaan dan pendidikan Islam, asalkan diiringi dengan literasi digital yang memadai dan pemahaman aqidah yang benar agar tidak menimbulkan pemahaman yang parsial dan pragmatis.⁹ Fenomena kontemporer di era digital membawa dampak signifikan terhadap aqidah umat Islam. Di satu sisi, teknologi membuka peluang dakwah yang lebih luas dan inovatif, namun di sisi lain menimbulkan tantangan serius berupa misinformasi,

⁹ Ani Siti Anisah et al., "Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti PENGGUNAAN TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP PEMIKIRAN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN GEN-Z" 11 (2024): 754–67.

radikalisasi, fragmentasi, dan krisis kredibilitas sumber keagamaan. Penanganan yang tepat melalui literasi digital, penguatan narasi moderat, dan pengawasan ulama serta akademisi sangat diperlukan agar aqidah umat Islam tetap terjaga dan berkembang secara sehat di era digital.

Secara keseluruhan, fenomena kontemporer di era digital yang berdampak pada aqidah umat Islam meliputi pergeseran otoritas keagamaan ke media sosial, tantangan dalam menjaga moralitas dan etika digital, perubahan praktik keagamaan melalui teknologi, serta dampak sosial budaya yang mempengaruhi pemahaman dan pengamalan aqidah. Tantangan ini menuntut umat Islam untuk mengembangkan literasi digital dan pemahaman agama yang mendalam, serta menerapkan prinsip-prinsip Islam secara holistik dalam kehidupan digital. Dengan demikian, aqidah umat Islam dapat tetap kokoh dan relevan di tengah dinamika zaman yang terus berubah, sekaligus memanfaatkan peluang yang ditawarkan teknologi digital untuk penguatan spiritual dan dakwah yang lebih efektif.

Faktor-Faktor Penyebab Melemahnya Pemahaman Aqidah Yang Benar Di Tengah Maraknya Informasi Keagamaan Di Media Sosial

Akhlak secara hakiki merupakan inti dari nilai-nilai kemanusiaan yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keilmuan, akhlak tidak hanya dipahami sebagai etika yang bersifat normatif, melainkan juga sebagai sebuah disiplin ilmu yang memiliki objek, metode, dan tujuan tersendiri. Ilmu akhlak, menurut Ibrahim Anis dalam kamus *‘al-Mu’jam al-Wasith’*, adalah ilmu yang membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, yang dapat disifatkan sebagai baik atau buruk. Dengan demikian, ilmu akhlak berupaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan penilaian terhadap perbuatan tersebut, apakah bersifat baik atau buruk.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya sekadar norma sosial, tetapi juga memiliki landasan ilmiah yang dapat dikaji secara rasional dan sistematis. Hubungan antara akhlak dan ilmu sangatlah erat dan saling melengkapi, terutama dalam dunia pendidikan. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai akhlak telah menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam modern. Penelitian terbaru oleh Hafiz dan Salminawati (2022) menekankan pentingnya integrasi ilmu sains dan agama dalam pendidikan, karena model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik.¹¹ Integrasi ini melibatkan

¹⁰ Muhammad Adam Syawaluddin, “Dekadensi Moral Remaja Muslim Pengguna Media Sosial Dalam Tinjauan Etika Ibnu Miskawaih,” *[Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]*, 2023, 1–75, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79997/1/SKRIPSI_ADAM_fix_BGTBGTBGT.pdf%0A

¹¹ Maftuhah Rida Faizah, “Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Di Kalangan Enerasi Milenial,” *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (2024), <https://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/download/2889/1276/>

rekonstruksi cara pandang terhadap ilmu pengetahuan dan agama, sehingga keduanya dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi, yaitu menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki moral yang baik. Pendidikan yang mengintegrasikan ilmu dan agama akan menghasilkan individu yang mampu berperan aktif dalam masyarakat dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.¹² Temuan ini relevan dengan hasil survei nasional yang dilakukan oleh MAARIF Institute pada Desember 2024, yang menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Indonesia sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai nasionalisme, serta perlindungan budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan akhlak yang baik.¹³ Survei tersebut juga menegaskan bahwa pendidikan menjadi faktor kunci dalam membentuk perspektif masyarakat, di mana integrasi nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan sangat diperlukan untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat identitas kebangsaan di tengah tantangan globalisasi.¹⁴

Dalam konteks keilmuan, akhlak juga tidak terlepas dari konsep tasawuf, yang menekankan pentingnya pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia melalui pendekatan spiritual. Tujuan utama tasawuf adalah meneguhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., sehingga dengan bersikap sesuai prinsip tasawuf, seseorang berupaya membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.¹⁵ Implementasi keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari membuahkan sikap yang berakhlak mulia, yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin modern. Pendidikan Islam yang berbasis akhlak tasawuf menekankan pentingnya praktik nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata, sehingga umat Islam tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Hal ini sesuai dengan konsep ilmu akhlak yang dikemukakan oleh Dr. Hamzah Yakub, bahwa perbuatan yang menjadi objek pembahasan ilmu akhlak adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam keadaan sadar dan bebas, tanpa unsur tekanan atau ancaman.¹⁷

Dengan demikian, akhlak menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moralitas individu, baik dalam konteks keilmuan maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, konsep pendidikan akhlak dalam menuntut ilmu juga menjadi fokus utama dalam

¹² *Ibid*

¹³ Anisatul Luthfia, "Peran Media Sosial Terhadap Pengetahuan Keagamaan Remaja Muslim," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2025): 117–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.529>.

¹⁴ *Ibid*.

¹⁵ MAARIF Institute. (2024). Hasil Survei Nasional Tentang Variasi Pandangan dan Praktik Muslim Indonesia: Pendidikan, Pancasila dan Kewarganegaraan Global. Jakarta: MAARIF Institute.

<https://maarifinstitute.org/hasil-survei-nasional-tentang-variasi-pandangan-dan-praktik-muslim-indonesia-pendidikan-pancasila-dan-kewarganegaraan-global/>

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Syawaluddin, "Dekadensi Moral Remaja Muslim Pengguna Media Sosial Dalam Tinjauan Etika Ibnu Miskawaih."

kajian pendidikan Islam. Menurut Syaikh Muhammad Syakir, pendidikan akhlak dalam menuntut ilmu meliputi niat belajar yang ikhlas, membuat catatan, menghormati guru, dan menjaga adab dalam proses pembelajaran. Konsep ini menekankan bahwa menuntut ilmu tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi bagian integral dari proses pendidikan, di mana ilmu pengetahuan dan nilai-nilai akhlak saling beriringan dan saling memperkuat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, yang menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam menuntut ilmu telah menjadi tradisi yang kuat dalam dunia pendidikan Islam, dan terus dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman.¹⁸

Hasil survei nasional dari MAARIF Institute juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam, sangat menghargai nilai-nilai kejujuran, persaudaraan, keadilan, sabar, murah hati, berbaik sangka, ramah, dan disiplin sebagai bagian dari akhlak yang baik. Nilai-nilai ini dianggap sangat penting untuk ditanamkan sejak kecil, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Survei tersebut juga menegaskan bahwa pendidikan karakter dan akhlak menjadi prioritas utama dalam pembangunan pendidikan di Indonesia, karena kedua aspek ini sangat menentukan kualitas sumber daya manusia dan masa depan bangsa. Selain itu, survei ini juga menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia mendukung integrasi nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam pendidikan, sebagai upaya untuk memperkuat identitas nasional dan menghadapi tantangan globalisasi.¹⁹ Dalam konteks global, integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai akhlak juga menjadi perhatian utama dalam pendidikan di berbagai negara. Penelitian oleh Irwansyah et al. (2019) menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan ilmu dan agama dapat menciptakan kurikulum yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya diajarkan tentang fakta-fakta ilmiah, tetapi juga tentang nilai-nilai moral dan etika yang mendasari pengetahuan tersebut. Hal ini akan membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Selain itu, pendidikan yang mengintegrasikan ilmu dan agama dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena siswa melihat relevansi antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengeksplorasi dan memahami kedua bidang tersebut secara mendalam. Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu dan akhlak dapat menghasilkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif bagi masyarakat.²⁰

Secara keseluruhan, akhlak dan ilmu merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan saling memperkuat dalam dunia pendidikan. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai akhlak sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moralitas yang baik. Penelitian dan survei nasional terbaru menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat menghargai pendidikan karakter dan akhlak, serta mendukung integrasi nilai-nilai agama dan budaya

¹⁸ Luthfia, "Peran Media Sosial Terhadap Pengetahuan Keagamaan Remaja Muslim."

¹⁹ Ibid.

²⁰ Rida Faizah, "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Di Kalangan Generasi Milenial."

lokal dalam pendidikan. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moralitas individu, baik dalam konteks keilmuan maupun kehidupan sehari-hari.²¹

Nilai-Nilai Akhlaq Islam Yang Dapat Diterapkan Dalam Aktivitas Bermedia Sosial Dan Penggunaan Internet

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Islam. Pendidikan akhlak berperan untuk mengembangkan potensi baik dalam diri anak. Dari sisi agama Islam, tujuan pendidikan akhlak ialah supaya manusia berada di jalan benar sesuai yang Allah ridhai. Islam sebagai yang menjunjung tinggi akhlak, sudah sejak lama memproklamirkan betapa mulianya kedudukan akhlak yang mulia. Akhlak sebagai salah satu pemicu yang meninggikan derajat dan memberatkan timbangan di yaumul akhir kelak.²² Nilai-nilai akhlak merupakan konsep yang sangat penting dan memiliki relevansi besar dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai fondasi moral dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai akhlak menjadi esensial dalam pembentukan karakter individu dan sosial. Di era modern, teknologi dan globalisasi membuka peluang untuk memperkuat nilai-nilai akhlak melalui pendidikan dan platform digital. Nilai-nilai akhlak telah berkembang dari waktu ke waktu dan memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial. Dalam perspektif agama, filsafat, dan sosiologi, nilai-nilai ini dipandang sebagai elemen kunci dalam menciptakan masyarakat yang adil dan beradab.²³ Nilai-nilai akhlaq islam yang dapat diterapkan dalam aktivitas bermedia sosial dan penggunaan internet sebagai berikut:

a) Jujur

Dalam menjalankan komunikasi di media sosial harus menggunakan lisan dan tulisan yang jujur atau sebenar benarnya. Hal ini dikarenakan lisan mempunyai kekuatan untuk menimbulkan konflik. Oleh karena itu kejujuran sangat diperlukan ketika seseorang akan menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada orang lain. Apabila seseorang sudah tidak jujur maka akan berakibat fatal dan akan menimbulkan konflik bahkan perpecahan. Jujur juga merupakan sebuah bagian dari akhlak baik. Apabila seseorang tidak berkata jujur maka seseorang tersebut sudah memutar balikan fakta dan bisa menimbulkan fitnah.²⁴

Secara umum jujur dapat diartikan sebagai sebuah perilaku baik dalam berkata maupun menyampaikan informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani jujur adalah berkata tentang sesuatu yang benar meskipun dalam kondisi yang tidak menguntungkan, yaitu konsisten dengan kejujuran

²¹ *Ibid*

²² Shopiah Syafaatunnisa, "Peran Guru PAI Dalam Mengajarkan Akhlak Di Media Sosial" 3, no. 1 (2023): 1–11, <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.81>.

²³ Zikria Uzma and Siti Masyithoh, "Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat," *Qazi Journal Of Islamic Studies* 1 (2024): 12–22.

²⁴ Cep Supriatna, "VIRTUAL COMMUNICATION : ETIKA BERMEDIA SOSIAL" 5492, no. 2 (2023): 135–43.

meskipun engkau berada dalam situasi yang tidak menyelamatkanmu kecuali dengan kebohongan. Dalam Islam sikap jujur merupakan sesuatu amat sangat diperhatikan serta di dorong untuk memilikinya, karena dari sikap jujur inilah pancaran keimanan seorang Muslim dapat terlihat bentuk dan wujudnya. Sebaliknya Islam sangat konsen untuk mengingatkan setiap Muslim agar tidak jatuh dalam perbuatan dan sikap dusta dalam keseharian mereka.

Dalam era digital yang serba cepat dan penuh dengan informasi, sikap jujur menjadi semakin penting. Dengan mempraktikkan sikap jujur dalam menyampaikan informasi atau konten di media sosial, kita dapat berperan dalam membangun lingkungan digital yang lebih bermanfaat, dapat dipercaya, dan mempromosikan nilai-nilai kebenaran. Misalnya keberanian untuk berbicara yang benar dengan tegas dan tanpa distorsi. Dengan kata lain informasi yang disampaikan adalah informasi yang utuh dan tidak disembunyikan sedikitpun.²⁵

b) Sopan dan santun

Perilaku sopan-santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku. Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada. akan menghargai dan menghormati satu sama lain yang menciptakan ketentraman dalam hidup. Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti yang banyak serta dalam yang berisi nilai positif yang mencerminkan perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, bertindak, berpakaian, berpendapat, berjalan dan cara memperlakukan orang lain. santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh sengan sendirinya melainkan dengan suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur.²⁶ Dalam sebulan, bila dirata-ratakan, sebanyak 88.8% pengisi survey berkata mereka selalu menemukan 3 sampai 5 orang lain yang berpendapat di media sosial dengan tata bahasa yang tidak sopan dan berpotensi menyinggung orang lain. Pada kenyataannya, selalu ada dualisme dari kemudahan yang diberikan oleh teknologi internet dan aplikasi sosial media. Kemudahan ini tidak selalu dimanfaatkan dengan baik dan bijak oleh beberapa pihak. Bila ditelusuri, akan dengan mudah ditemukan berbagai hal negatif yang mencemari media sosial, misalnya saja bullying, dan ujaran kebencian atau hate speech. Kedua hal ini sangat bertentangan dengan budaya Indonesia yang masyarakatnya terkenal ramah dan menjunjung sikap

²⁵ Antara Dosa, Jariyah Dan, and Pahala Jariyah, "PENDIDIKAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM : " 4 (2023): 155–76.

²⁶ Novi Yulaila, "Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Sekolah Dasar," *Academia* 1, no. 1 (2015): 1–8.

sopan santun.²⁷

Perilaku sopan santun juga berkaitan dengan etika. Bertens menyebutkan bahwa etika mempunyai tiga arti: Pertama, etika dalam arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Pengertian ini bisa dirumuskan juga sebagai suatu nilai yang dapat berfungsi dalam hidup manusia, perorangan maupun pada tataran sosial. Kedua, etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral. Dalam hal ini etika dimaksudkan sebagai kode etik. Ketiga, etika dalam arti ilmu tentang yang baik atau buruk. Sopan santun membutuhkan penanaman perilaku melalui pembiasaan. Kebiasaan dapat dilatih sejak dini meliputi menerima dan memberi dengan tangan kanan, mengucapkan terima kasih, cara berpakaian, dan cara bersikap terhadap orang lain.²⁸

c) Kepedulian dan Empati

Empati dapat didefinisikan sebagai simpati yang penuh dimana seseorang akan berpikir setelah melihat obyek kemudian mengerti dan memahami obyek tersebut lalu akan berbicara dalam bahasa mereka. Dengan kata lain empati merupakan kemampuan seseorang sebagai observer untuk mengerti apa yang orang lain pikirkan dan rasakan dalam situasi yang diberikan lalu bertindak sesuai dengan pemahaman masing-masing individu tersebut. Selanjutnya menurut empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang (observer) untuk memahami apa yang orang lain (target) pikirkan dan rasakan dalam situasi tertentu. Empati juga merupakan keterampilan sosial yang mendasari pentingnya kemampuan dalam memainkan peran penting dalam perkembangan moral dan perilaku prososial. Sehingga ini penting untuk dimiliki oleh setiap individu di kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk berhubungan dengan perspektif atau perasaan orang lain. Tanpa empati, individu akan acuh tak acuh atau meremehkan orang lain dan mungkin terlibat dalam perilaku antisosial di lingkungannya. Empati memberikan sarana bagi individu untuk menjalani hidup yang penuh kasih sayang dan sadar sosial²⁹

Kepedulian sosial dapat diartikan sebagai manifestasi sikap keterkaitan antarmanusia pada umumnya, seperti empati bagi setiap manusia yang direpresentasikan dengan kerja sama dengan orang lain daripada perolehan secara pribadi. Kepedulian sosial adalah salah satu bentuk pemeliharaan interaksi antarindividu yang didasari atas perasaan, diaplikasikan dengan tindakan saling menolong. Kepedulian sosial dapat

²⁷ Dwianputra Kresnadi Irishtsany Indira Laily Nurdin¹, Davelynn Danielle² and Pandu Ridhana⁶ Purbanegara³, Neira Ramadhania⁴, Mohammad Indie Farhan⁵, "PUDARNYA BUDAYA SOPAN SANTUN MASYARAKAT INDONESIA DALAM MENGEMUKAKAN PENDAPAT DI MEDIA SOSIAL," *Development and Social Change* 4, no. 1 (2021): 1–128.

²⁸ Ajat Sudrajat Putri Risthantri, "Simple Random Sampling," *HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN KETAATAN* 2, no. 2 (2015): 192–202, <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-811848-1.00003-0>.

²⁹ Galuh Mawarani, "Hubungan Antara Kecenderungan Internet Addiction Dengan Empati Pada Anak Sekolah Dasar," *Cognicia* 7, no. 1 (2019): 1–15, <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i1.8145>.

terbentuk karena adanya interaksi sosial antarmanusia, didukung dengan adanya kemauan untuk melakukan tindakan yang menghasilkan bentuk kepedulian untuk menolong sesama. Kepedulian sosial bisa didapatkan dari sikap dan tindakan masyarakat yang menerapkan nilai-nilai sosial serta moral yang berlaku seperti, kebaikan, kerendahan hati, keramahan, kejujuran, kasih sayang, dan esensi lainnya yang berkaitan dengan sikap peduli.³⁰

Penyimpangan Akhlak Di Era Digital dan Strategi Aqidah dan Akhlaq Untuk Generasi Muda Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital.

Zaman digital atau yang biasanya disebut era digitalisasi ialah suatu zaman atau era yang sudah mengalami perkembangan, kemajuan digital dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan bekerja, kehidupan sekolah, dan yang lain-lain. Semua orang yang ada di dunia ini rata-rata menggunakan teknologi digital untuk mempermudah kegiatan yang mereka lakukan.³¹ Perkembangan dunia digital yang begitu pesat memang memberikan banyak sumbangsih bagi kemajuan peradaban di dunia. Berbagai kemajuan yang dimilikinya tidak hanya dapat digunakan oleh orang dewasa, melainkan anak-anak juga bisa menikmatinya dengan cara yang lebih sederhana. Dunia digital mampu dengan mudah membius cara berkehidupan penggunaannya, mulai dari mindset, life style, bahkan ideologi. Dunia digital tidak hanya memberikan manfaat dan peluang besar bagi mobilitas kehidupan manusia di dunia ini. Namun, terdapat tantangan di dalamnya yang harus diantisipasi dan dikontrol penggunaannya. Salah satu tantangan akibat kemajuan perkembangan di era digitalisasi yang dihadapi adalah dalam pendidikan karakter anak, khususnya kemerosotan nilai moral dan budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat. Tantangan ini menjadi salah satu tantangan yang sangat serius dan jika hal ini tidak diawasi dan dikontrol maka akan berdampak pada kenakalan anak. Salah satu penyimpangan nilai karakter yang sering terjadi di era digital seperti saat ini adalah menjadikan penggunaannya lebih bersifat apatis dan individualisme. Hal ini tidak terjadi pada orang dewasa saja, melainkan juga anak-anak. Mereka lebih memilih menyelami dunia digital tanpa peduli dengan lingkungan sekitar. Lebih banyak bersentuhan dengan gadget daripada harus bertemu dan berinteraksi dengan teman sebaya yang berada di lingkungannya dengan bermain petak umpet, bermain kelereng, bermain sepeda, dan lain sebagainya.³² Ada peningkatan ketidaktaatan di kalangan remaja dan siswa yang sopan, penurunan rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan figur otoritas lainnya, dan kekejaman antar dan antar kelompok teman sebaya. Ada juga peningkatan kejahatan, kebencian, pandangan fanatik, perilaku merusak diri sendiri, aktivitas seksual, prevalensi narkoba dan alkohol, serta pikiran dan tindakan untuk bunuh diri. Saat ini banyak sekali permasalahan yang timbul akibat kejahatan. Masalah ini bisa terjadi di sekolah atau di

³⁰ Titin Suprihatin et al., "Perbedaan Kepedulian Sosial Remaja Di SMA X," *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 3, no. 1s (2023): 111–19, <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12350>.

³¹ Aisyah Fitrah Darmawan, "Perilaku Menyimpang Seseorang dalam Dunia Digital Hanya Bertujuan untuk Viral", 8 Juni 2022 <https://www.kompasiana.com/aisyahfitrahdarmawan3282/629ffca12154ae33b17>

³² Ayu Aprilia Muzdalifah, "pendidikan karakter di era digital", 31 agustus 2022 Pendidikan Karakter: Tantangan, dan Solusinya di Era Digital - Mambaul Ulum Bata-Bata

rumah. Hal ini terjadi karena kemerosotan moral remaja disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penggunaan media sosial.³³ Maraknya konten negatif di jejaring sosial, seperti cyberbullying, berita palsu (hoax), kekerasan seksual, pornografi, pelanggaran privasi, *scamming*, ucapan kebencian dan provokasi, kecanduan internet dan media sosial. Tidak hanya penyimpangan ini saja yang banyak terjadi saat ini, namun ada beberapa pengguna teknologi digital melakukan kegiatan apapun dengan tujuan hanya ingin viral dan akun media sosialnya dilihat oleh banyak orang di dunia atau di Indonesia, contoh salah satu yaitu tindakan menyimpang melanggar Undang-Undang perlindungan hewan.³⁴

Generasi milenial menghadapi tantangan sebagai pengguna aktif media sosial, dan tantangan lainnya. Seperti lunturnya akhlak baik dalam pergaulan maupun lingkungan hidup, perilaku memalukan mulai dianggap wajar, mengabaikan ibadah. Masyarakat modern mempunyai beberapa ciri, yaitu: Pertama, masyarakat modern bercirikan industrialisasi. Kedua, masyarakat modern ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga sering disebut abad modern dan dijuluki, Abad Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (The Age Of Science and Tecnology). Ketiga, masyarakat dicirikan oleh perubahan. Keempat, ditandai dengan perubahan mentalitas yang sangat mendasar. Dari ciri-ciri masyarakat modern di atas, jelas terdapat benih-benih tersembunyi yang 'mengancam' nilai-nilai luhur kemanusiaan, spiritualitas, dan agama. Inilah sisi negatif kemajuan masyarakat modern yang harus ditanggapi dengan penuh semangat oleh pihak yang berwenang dalam hal ini, tentunya para aktivis dakwah yang didukung oleh kebijakan pejabat Kementerian Agama. Masyarakat saat ini dilanda budaya hedonisme yang dipicu oleh daya tarik konsumerisme dan dirusak oleh budaya sekuler Barat yang mencintai kebebasan dan kesenangan fiktif. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda negara kita belum siap secara mental dan spiritual dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan modern. Masih perlu waktu yang cukup untuk melakukan penyesuaian. Patut dicatat bahwa Yusuf Qardhawi memiliki pandangan terhadap tantangan etika di era modern ini, diantaranya: a) Pragmatisme, memandang realitas berkembang seiring berjalannya waktu, yang berarti bahwa mereka yang memiliki pengetahuan berkontribusi pada penciptaan atau peningkatan pengetahuan mereka. Artinya, perilaku orang yang memiliki informasi tersebut juga dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan tersebut. b) Egoisme. Kualitas penting lainnya yang harus dimiliki siswa adalah etika, yang mengukur seberapa baik seseorang mampu bekerja secara efektif dalam suatu organisasi. Dilema etika yang berhubungan dengan keadaan dapat dan memang muncul. Meskipun perilaku egois tidak serta merta merugikan kepentingan orang lain, namun secara umum perilaku

³³ Uzma and Masyithoh, "Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat."

³⁴ Aisyah Fitrah Darmawan, "*Perilaku Menyimpang Seseorang dalam Dunia Digital Hanya Bertujuan untuk Viral*", 8 Juni 2022

<https://www.kompasiana.com/aisyahfitrahdarmawan3282/629ffca12154ae33b17b25f2/perilaku-menyimpang-seseorang-dalam-dunia-digital-hanya-bertujuan-untuk-viral>

egois diartikan sebagai mengabaikan atau merugikan kepentingan tersebut. c) Hedonis adalah orang yang melakukan praktik hedonisme. Kekayaan, kebebasan, kekuasaan, kenikmatan seksual dan spiritual semuanya terkait erat dengan hedonisme. Gaya hidup hedonistik adalah gaya hidup yang mengutamakan perilaku berdasarkan prinsip hedonistik. Gaya hidup seseorang mempengaruhi perilakunya dan pada akhirnya seseorang mengambil keputusan tentang apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka hidup, dan apa yang mereka gunakan atau konsumsi. Tindakan, minat, dan pendapat seseorang, terutama yang berkaitan dengan citra diri, mencerminkan status sosialnya.³⁵

Era digital merupakan tantangan tersendiri bagi setiap orang yang hidup pada masanya. Penerapan nilai-nilai akhlak harus tetap terjaga walaupun dihadapkan dengan teknologi yang paling canggih. Akhlak yang perlu dijaga, tidak hanya dalam dunia Pendidikan saja, namun seluruh aspek kehidupan. Misalnya seseorang dalam berwirausaha harus memegang aspek-aspek religiusitasnya. Menurut Muhammad Shofiyuddin bahwa aspek religiusitas tersebut antara lain: kejujuran, disiplin dalam bekerja, mempererat tali silaturahmi dan memperluas pergaulan, dukungan dari keluarga, giat bekerja dan bersedekah. Selain itu, menepati janji dan kesepakatan, menjaga amanah dan janji, adil dan moderat dalam berhubungan dengan sesama, memiliki pandangan masa depan yang tajam untuk mengatur dan menyimpan sesuatu guna menghadapi masa-masa sulit, serta selalu ingat Allah dengan membayar zakat dan menunaikan shalat.³⁶

Generasi muda dewasa ini, tengah berada di pusaran hegemoni teknologi informasi. Revolusi dalam bidang teknologi informasi ternyata tidak hanya serta merta menciptakan berbagai kemudahan, namun juga menimbulkan banyak kekhawatiran dan problema baru. Perubahannya ternyata tidak hanya kemudahan dalam mengakses informasi dengan cepat, akurat, dan tak terbatas, melainkan juga banyak merubah tatanan hidup masyarakat. Di era digital ini, generasi Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat.” muda dihadapkan pada dua pilihan, yakni mengikuti perubahan zaman atau hilang ditelan perubahan itu sendiri. Kondisi ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh kaum muda. Disatu sisi, bila eksistensi mereka ingin diakui, mereka perlu untuk mengikuti arus perkembangan zaman, namun disisi lain perkembangan tersebut ternyata mengarah pada dehumanisasi, sebagai pengaruh materialisme, liberalisme dan sekularisme yang semakin masif yang semua itu ditopang melalui derasnya arus globalisasi dengan media teknologi informasi sebagai sarannya. Pendidikan adalah hal utama dalam membangun sumber daya manusia dalam suatu bangsa.

Dengan pendidikan yang bermutu, generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan intelektualitas yang mumpuni, sebagaimana yang ingin dicapai kebanyakan kaum muda di era ini, namun dibutuhkan juga kecerdasan spiritual dan emosional berbasis ajaran agama yang baik, yang akan berimplikasi kepada kepribadian mereka. Hal ini karena pemuda yang hanya

³⁵ Uzma and Masyithoh, “Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai

³⁶ Syaifulloh Yusuf, “Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital,” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.1-18>.

cerdas dalam hal intelektual tanpa moral, tidak dapat berkontribusi bagi kemaslahatan publik, namun justru hanya akan memperluas kerusakan atau kemafsadatan. Mereka hanya berpusat pada kepentingan diri sendiri dan acuh terhadap kepentingan orang lain. Pendidikan akhlak adalah ruh dari pendidikan itu sendiri. Tanpa pendidikan akhlak, mustahil pendidikan akan berhasil mencetak sumberdaya manusia yang berkualitas. Kualitas yang dimaksud tentu bukan semata-mata kemampuan intelektual atau keterampilan umum, namun didukung dengan sikap dan perilaku yang terpuji, yang dengannya dapat tercermin pribadi-pribadi yang mulia. Hal ini karena berguna dan tidaknya peserta didik bagi umat atau masyarakat secara umum nantinya, ditentukan dari kualitas akhlaknya. Berikut strategi yang dapat diupayakan dalam membangun dan membentengi moral generasi muda :

- a. Pertama, generasi muda saat ini perlu dikenalkan pemahaman yang komperhensif tentang konsep akhlak. Mereka perlu memahami, menghayati, dan mengaktualisasi nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan sikap dan perilaku secara utuh. Pemahaman tersebut yaitu tentang hubungan dengan Allah swt., hubungan dengan sesama manusia yang meliputi kesalehan pribadi dan masyarakat secara adil serta hubungan manusia dengan alam semesta sebagai khalifatullah.
- b. Kedua, hal yang tidak kalah penting dalam pendidikan akhlak adalah keteladanan. Saat ini generasi muda mengalami krisis keteladanan. Masyarakat di Era keterbukaan informasi ini, dengan kemudahan akses terhadap berbagai media serigkali dipertontonkan dengan perilaku amoral yang jauh dari nilai-nilai akhlak. Di tengah kondisi krisis keteladanan ini, peran keluarga menjadi prioritas utama dalam membangun akhlak generasi muda. Orang tua dituntut untuk menjadi model bagi mereka dalam pembentukan kepribadian mereka. Oleh sebab itu, orang tua harus memiliki kesadaran dan berupaya sungguh-sungguh untuk menjadi pribadi-pribadi teladan dalam keluarga. Selain dari orang tua, tanggung jawab lain dalam pendidikan akhlak generasi muda adalah guru.
- c. Ketiga, hal lain yang juga penting dalam proses pendidikan akhlak adalah mencegah untuk larut dalam kesenangan dan kemewahan. perlu menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan melatih untuk mampu mengendalikan diri. Perlunya pembentukan akhlak dengan membangun dan mengontrol lingkungan.³⁷

KESIMPULAN

Penggunaan internet dan media sosial di era kontemporer memberikan dampak besar terhadap kehidupan beragama, khususnya dalam aspek aqidah(keyakinan) dan akhlaq(perilaku). Di satu sisi, media digital dapat menjadi sarana dakwah, pembelajaran agama, dan silaturahmi. Namun di sisi lain, juga membuka peluang besar bagi

³⁷ Tian Wahyudi, "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 141–61, <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.1999>.

penyebaran konten-konten yang menyesatkan aqidah, seperti ajaran sesat, atheisme, dan liberalisme agama, serta mendorong perilaku akhlaq yang buruk, seperti fitnah, ujaran kebencian, hoaks, pornografi, cyberbullying, dan misinformasi. Di Era digital menghadirkan tantangan dan peluang bagi umat Islam. Penyebaran informasi keagamaan yang masif dapat memperkuat aqidah jika diiringi dengan pendidikan yang benar, namun juga berpotensi melemahkan pemahaman aqidah jika tidak disaring dengan kritis. Nilai-nilai akhlaq Islam harus menjadi pedoman utama dalam bermedia sosial agar aktivitas digital tetap membawa maslahat dan terhindar dari penyimpangan akhlaq yang merusak diri dan masyarakat. Kita sebagai seorang muslim, penting untuk menggunakan internet secara bijak dan bertanggung jawab dengan menjadikan nilai-nilai aqidah dan akhlak sebagai pedoman kita dalam bersosial media dengan demikian, internet dan media sosial akan menjadi sarana kebaikan jika kita menggunakannya sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam aktivitas bermedia sosial, di internet, di rumah atau disekolah ini dapat menghasilkan pembentukan karakter dan social yang baik, yang dapat membantu seseorang terhindar dari bullying, kekerasan, pergaulan bebas yang tidak diinginkan. Dengan memiliki nilai akhlak seseorang dapat bersikap adil dan beradab baik dalam perspektif agama filsafat, dan sosiologi. Untuk itu baik di media sosial atau dilingkungan sehari-hari perlu ada nilai-nilai akhlak didalamnya seperti jujur, sopan santun, kepedulian dan empati. Dengan kejujuran seseorang dapat membangun lingkungan yang lebih bermanfaat, dapat dipercaya dan mempromosikan nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat, untuk itu tidak terlepas dari sikap sopan dan santun yang baik menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, berakhlak mulia dan memiliki kepedulian dan empati yang dapat memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditujukan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, dan menolong orang yang membutuhkan pertolongan.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Anisah, Ani Siti, Asep Irvan Irvani, Sopa Siti Marwah, Prodi Pendidikan, Agama Islam, and Universitas Garut. „Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti PENGGUNAAN TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP PEMIKIRAN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN GEN-Z‘ 11 (2024): 754–67.
- Azka, Muhammad Yalqa Rayyandhiya, and Jenuri Jenuri. „Urgensi Nilai Islam Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Kontemporer.‘ *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 189–200. <https://doi.org/10.52593/mtq.05.206>.
- Dosa, Antara, Jariyah Dan, and Pahala Jariyah. „PENDIDIKAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM :‘ 4 (2023): 155–76.
- Ichwan, Moh Nor, Faizal Amin, Abdullah Khusairi, and Bob Andrian. „Digitalization and the Shifting Religious Literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0‘ 9, no. 2 (2024): 245–65.
- Irishtsany Indira Laily Nurdin¹, Davelynn Danielle², Dwianputra Kresnadi, and Pandu Ridhana⁶ Purbanegara³, Neira Ramadhania⁴, Mohammad Indie Farhan⁵.

- TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 141–61.
<https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.1999>.
- Yulaila, Novi. ,Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Sekolah Dasar.' *Academia* 1, no. 1 (2015): 1– 8.
- Yusuf, Syaifulloh. ,Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital.' *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.1-18>.